

# AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KEWAJIBAN AMANAH DALAM BEKERJA

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah menyerahkan amanah (kepercayaan) kepadamu dan jangan engkau khianati orang yang telah mengkhianatimu.”(HR. **Abu Dawud** no. 3068 dan **at-Tirmidzi** no. 1185 dari shahabat Abu Hurairah -radhiyallahu 'anha-).

Para pembaca yang berbahagia, amanah (kepercayaan) yang diberikan kepada seseorang merupakan suatu pemberian yang tidak ternilai harganya. Dengan amanah, keberkahan (kebaikan yang banyak) dalam kehidupan seorang muslim dapat diraih.

Mari sejenak kita mengkaji kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam-. Kala itu, seorang saudagar wanita yang bernama Khadijah -radhiyallahu 'anha- mempercayakan barang dagangannya kepada beliau yang masih muda untuk diperdagangkan ke negeri Syam. Maka berangkatlah beliau menjalankan amanah tersebut. Tak berapa lama, beliau kembali ke kota Makkah dengan membawa keuntungan yang besar dari hasil dagangannya. Dari sini, mulailah Khadijah -radhiyallahu 'anha- tertarik dengan kepribadian beliau yang jujur dan penuh amanah hingga akhirnya mengantarkan keduanya ke jenjang pernikahan. Sifat jujur dan penuh amanah ini melekat pada pribadi beliau. Tak heran, bila penduduk Makkah menjuluki beliau dengan al-Amin (yang terpercaya).

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

Dalam kisah ini dapat diambil pelajaran bahwa sifat amanah memegang peran kunci dalam mengantarkan seorang pegawai atau pekerja menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Seorang pegawai atau pekerja yang bekerja dengan amanah dan penuh keikhlasan maka akan mendapatkan ganjaran di dunia dan di akhirat. Apabila seorang pegawai atau pekerja telah bekerja dengan amanah dan diiringi dengan niat mengharap pahala dari Allah berarti dia telah menunaikan kewajibannya sehingga berhak mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya tersebut di dunia dan akan mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Adapun gambaran perwujudan amanah dalam bekerja antara lain:

### **1. Menjaga Kedisiplinan Jam Kerja**

Kedisiplinan jam kerja di sini tidak hanya tepat waktu pada saat kehadiran di tempat kerja dan selesai kerja, namun benar-benar mengalokasikan jam kerja sesuai dengan job (pekerjaan) yang menjadi bidang tugasnya, dan waktunya pun tidak digunakan untuk kegiatan lain yang bukan bidang tugasnya.

Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad (mantan rektor Universitas Islam Madinah) berkata, "Wajib bagi setiap pegawai atau pekerja untuk menyibukkan diri di saat jam kerja dengan pekerjaan yang memang merupakan tugasnya. Tidak boleh menyibukkan diri dengan tugas lain yang bukan pekerjaan yang wajib dia tunaikan.

Kemudian beliau *-hafidzahullah-* melanjutkan, "Janganlah dia menyibukkan jam kerjanya atau sebagian jam kerjanya untuk suatu kepentingan tertentu dan tidak pula kepentingan yang lainnya apabila kepentingan tersebut tidak ada hubungannya dengan pekerjaan atau tugasnya. Karena sesungguhnya jam kerja hakikatnya bukan milik pegawai atau pekerja akan tetapi jam kerja adalah semata-mata untuk pekerjaan yang memang menjadi bidang tugasnya yang dia diberi gaji sebagai bentuk imbalan atas pekerjaan tersebut." (**Kaifa Yuaddi al-Muwazhzhaf al-Amanah, hlm. 11**)

Lalu bagaimana dengan sebagian mereka yang sampai keluyuran (keluar dari tempat kerja) menuju hotel, tempat-tempat hiburan, dan pusat perbelanjaan pada saat jam kerja?! Sebagaimana seorang pegawai atau pekerja ingin mendapatkan gaji yang penuh dan tidak mau dipotong atau dikurangi sedikitpun dari gaji tersebut maka hendaknya diapun tidak memotong atau mengurangi jam kerjanya dengan melakukan pekerjaan lain selain bidang tugasnya.

## 2. Tidak Menerima Suap

Wajib atas setiap pegawai atau pekerja untuk memiliki sifat *ta'afuf* (menjaga harga diri), kemuliaan jiwa, sifat *qana'ah* (merasa cukup) dan menjauhkan diri dari perbuatan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak sah seperti menerima suap sekalipun diistilahkan dengan hadiah atau yang populer dengan sebutan gratifikasi. Sebab dengan menerima suap atau hadiah atau gratifikasi akan mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan yang cenderung tidak amanah.

Di dalam sunnah Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-*, ada beberapa hadits yang menunjukkan larangan bagi pegawai atau pekerja untuk menerima suap atau hadiah atau gratifikasi. Disebutkan oleh Abu Humaid as-Saidi bahwa dahulu Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* mengangkat seorang dari bani Asad yang bernama Ibnu Lutbiyah sebagai pegawai pengumpul zakat. Tatkala sampai dihadapan Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* untuk melaporkan hasil kerja, dia berkata, "Ini adalah harta zakat, aku serahkan kepada engkau adapun ini adalah hadiah dari seseorang untukku."

Maka Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wa sallam-* pun naik ke atas mimbar, memuji dan menyanjung Allah kemudian bersabda, "*Bagaimana keadaan orang yang aku utus untuk (mengumpulkan zakat) dengan mengatakan, 'Ini adalah harta zakat, aku serahkan kepada engkau adapun ini adalah hadiah dari seseorang untukku', Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ayahnya atau rumah ibunya sambil menunggu apakah ada orang yang memberikan*

*hadiah kepadanya ataukah tidak? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian menggelapkan sesuatu dari harta zakat melainkan kelak akan datang pada hari kiamat dalam keadaan memikul unta yang digelapkannya itu melenguh-lenguh di atas lehernya atau sapi yang melenguh atau kambing yang mengembik.” (HR. Muslim no. 3413 dari shahabat Abu Humaid as-Saidi -radhiyallahu ‘anhu-)*

### **3. Menyelesaikan Pekerjaan Dengan Tertib**

Termasuk sikap adil dalam bekerja adalah menyelesaikan setiap pekerjaannya dengan tertib dimulai dari pekerjaan yang awal kemudian berikutnya sampai yang terakhir. Yang demikian ini akan memberikan kepuasan hati baik bagi si pegawai atau pekerja maupun bagi orang yang memberikan pekerjaan tersebut. Jangan mendahulukan pekerjaan yang terakhir atau mengakhirkan pekerjaan yang pertama.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa ketika Nabi -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- sedang menceritakan suatu kaum di sebuah majelis, datanglah seorang arab badui dan langsung berkata, “Kapan datangnya hari kiamat?” Nabi -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- tidak menjawab pertanyaan tersebut dan tetap melanjutkan ceritanya. Sampai ada yang mengira bahwa beliau mendengar ucapannya namun tidak menyukai ucapan tersebut atau beliau memang tidak mendengar ucapannya. Tatkala beliau telah selesai bercerita barulah beliau menjawab pertanyaan orang tadi. (HR. al-Bukhari no. 57 dari shahabat Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*-).

Sisi pendalilan dari hadits ini adalah Nabi -*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- tidak menjawab pertanyaan orang tersebut melainkan setelah menyelesaikan cerita tentang suatu kaum, karena orang tersebut datang belakangan.

#### **➤ Kriteria Memilih Pegawai Atau Pekerja**

Adapun kriteria dasar yang patut diperhatikan dalam penerimaan pegawai atau pekerja adalah hendaknya calon pegawai atau pekerja memiliki kemampuan dan sifat amanah.

Seorang pegawai atau pekerja yang memiliki kemampuan maka dia akan bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik sesuai yang dituntut darinya. Adapun dengan sifat amanah maka seorang pegawai atau pekerja akan menunaikan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan akan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Kriteria dasar yang demikian diambil dari firman Allah -*subhanahu wa ta'ala*- tatkala Allah mengisahkan tentang salah satu dari dua wanita penduduk Madyan yaitu putri Nabi Syu'aib yang mengatakan kepada sang ayah ketika dia dan saudarinya pernah ditolong oleh Nabi Musa -'alaihissalam- mengambil air minum untuk hewan ternaknya,

يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*"... Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan amanah (dapat dipercaya)."* (al-Qashash: 26)

Allah -*Ta'ala*- menceritakan tentang Ifrith dari kalangan jin yang menyatakan kesediaannya kepada Nabi Sulaiman -'alaihissalam- untuk mendatangkan istana Ratu Saba' (Bilqis).

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ  
*"Ifrith dari golongan jin berkata, 'Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu, dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya'."* (an-Naml: 39)

Allah -*Ta'ala*- juga menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf -'alaihissalam-, tatkala beliau mengatakan kepada sang raja,

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

*"Dia (Yusuf) berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan'."* (Yusuf: 55)

Adapun lawan dari kemampuan dan amanah adalah lemah dan khianat (tidak amanah). Maka orang yang tidak memiliki kemampuan/lemah serta suka khianat tidak pantas dipilih sebagai pegawai atau pekerja.

Ketika *khalifah* Umar bin al-Khattab mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai gubernur di kota Kufah, sebagian orang-orang bodoh dari kalangan penduduk Kufah memfitnah sang gubernur dihadapan Umar bin Khattab. Maka Umar pun mengambil keputusan demi kebaikan yang lebih besar dengan mencopot Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan sebagai gubernur Kufah yaitu untuk meredam gejolak fitnah dan agar jangan sampai ada seorangpun menganiaya Sa'ad bin Abi Waqqash *-radhiyallahu 'anhu-*.

Akan tetapi Umar bin al-Khattab *-radhiyallahu 'anhu-* tatkala mengalami sakit menjelang kematiannya menetapkan 6 orang dari shahabat Rasulullah sebagai bakal calon khalifah sepeninggal beliau. Di antara 6 orang pilihan itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash. Hal ini beliau lakukan karena kekhawatiran akan munculnya prasangka bahwa Umar mencopot Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatan gubernur Kufah disebabkan Sa'ad tidak becus dalam memimpin wilayah. Prasangka itupun hilang seiring dengan pernyataan Umar *-radhiyallahu 'anhu-*,

فَإِنْ أَصَابَتِ الْإِمْرَةُ سَعْدًا فَهُوَ ذَاكَ، وَإِلَّا فَلَيْسَتْعِنْ بِهِ أَيْكُمْ مَا أُمِرَ، فَإِنِّي لَمْ أَعْرِضْهُ  
عَنْ عَجْزٍ، وَلَا خِيَانَةٍ

*“Apabila kekuasaan ini jatuh pada Sa'ad maka dialah yang berhak, namun kalau tidak, maka hendaklah kalian meminta bantuan kepada beliau siapa saja di antara kalian yang memerintah. Sesungguhnya aku tidaklah mencopot Sa'ad disebabkan ketidakmampuannya dan bukan karena khianat.”*  
(HR. al-Bukhari no. 3424)

**Penulis:** Ustadz Abu Abdirrahman Muhammad Rifqi - hafidzahullah-

\*\*\*\*\* *Sholat Setelah Jum'at* \*\*\*\*\*

- ✓ **Sholat ba'diyah jum'at berjumlah empat roka'at; atau minimalnya dua roka'at setelah sholat Jum'at.**

Dari shahabat Abu Huroiroh *rodhiyallahu 'anhu*; beliau mengatakan: “Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

«إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ»

"Jika salah seorang di antara kalian telah melaksanakan sholat Jum'at, lakukanlah setelahnya sholat empat roka'at." [HR. Ahmad no.10486, Muslim no. 881-(67), Abu Dawud no.1131, At-Tirmidzi no.523, An-Nasai no.1426, Ibnu Majah no.1132] Derajat Hadits: Shohih. Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani -*rohimahullah*- dalam "Shohih Al-Jami'" no.640.

Dari shahabat Ibnu 'Umar *rodhiyallahu 'anhuma*, beliau mengatakan:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ»

"Bahwasanya Rasulullah -*shollallahu 'alaihi wasallam*- tidak melakukan sholat (*sunnah*) setelah sholat Jum'at sampai beliau berpaling (*pulang*), kemudian sholat dua roka'at di rumahnya." [HR. Al-Bukhori no.937 & Muslim no.882-(71)]

Al-Imam An-Nawawi *rohimahullah* menjelaskan, "Bahwa dalam hadits-hadits ini terdapat dalil disukainya melakukan sholat *sunnah* setelah sholat Jum'at, kemudian anjuran untuk melaksanakannya, minimal dua roka'at, selengkapnya empat roka'at." Beliau menambahkan, "Sedangkan perintah dan peringatan dalam hadits-hadits tersebut bersifat *sunnah* (dianjurkan pelaksanaannya, *pen*), bukan untuk mewajibkan." Empat roka'at inilah yang sering dilakukan oleh Nabi *shollallahu 'alaihi wasallam*, dengan itulah beliau memerintahkan dan menganjurkan kita untuk melakukannya." [Lihat "Syarah Shohih Muslim" (6/169)]

### ✓ Dilakukan setelah bercakap-cakap atau pulang.

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلَا يُصَلِّي بَعْدَهَا شَيْئًا حَتَّى يَتَكَلَّمَ أَوْ يُخْرَجَ»

"Jika salah seorang dari kalian telah selesai melaksanakan sholat Jum'at, janganlah ia sholat *ba'diyah* (setelahnya) dengan sholat apapun, sampai ia berbicara atau keluar (*menuju rumah, pen*)." [HR. Ath-Thobaroni di dalam "Al-Kabir" no.481.] Derajat Hadits: Shohih. Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani -*rohimahullah*- dalam "Shohih Al-Jami'" no.639.

- ✓ **Jumlah empat roka'at dilakukan dua roka'at salam-dua roka'at salam.**

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

«صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى»

"Sholat (sunnah) malam dan siang itu dua-dua (roka'at)." [HR. Ahmad no.4791, Abu Dawud no.1295, At-Tirmidzi no.597, An-Nasai no.1666, dan Ibnu Majah no.1322.] Derajat Hadits: Shohih. Dishohihkan Asy-Syaikh Al-Albani -*rohimahullah* dalam "Shohih Al-Jami'" no.3831.

- ✓ **Lebih utama dilakukan dirumah.**

Asy-Syaikh Muhammad Bazmul *hafizhohullah* menjelaskan; "Sholat sunnah ini -baik yang dua roka'at ataupun empat- lebih utama dilakukan di rumah, secara mutlak; tanpa perincian." [Bughyatul Mutathowwi' hal.99]

Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةَ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

"Sesungguhnya sholat yang paling utama adalah sholat seseorang di dalam rumahnya; kecuali sholat wajib." [HR. Al-Bukhori no.731 & 7290, dari shahabat Zaid bin Tsabit *rodhiyallahu 'anhu*.] Derajat Hadits: Shohih.

Wallahul Muwaffiq (AH)

### Sumber:

- ✓ <http://buletin-alilmu.net/2017/02/24/kewajiban-amanah-bekerja/>
- ✓ <https://yookngaji.blogspot.co.id/2017/01/sholat-badiyah-jumat-empat-rokaat-atau.html>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Diterbitkan oleh:** Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari  
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

**Penasihat:** Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفَظَ اللهُ

**Kritik dan saran hubungi:** 0852 4185 5585

**Berlangganan hubungi:** 0813 3963 3856

**Website:** www.ahlussunnahkendari.com

**Join Channel Telegram:** <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!